



## FAKTOR BUDAYA DALAM PERAWATAN MASA NIFAS MASYARAKAT DI DESA MANURUNGE KECAMATAN ULAWENG KABUPATEN BONE

**Indryani**

Institut Sains dan Kesehatan Bone  
Email: indryani.bidanpendidik@gmail.com

---

### Artikel info

---

**Artikel history:**

Received: 01 Februari 2022  
Revised : 15 Februari 2022  
Accepted: 23 Februari 2022

---

**Keyword:**

*Mother's experience*  
*Benefits*  
*customs*

**Kata Kunci:**

*Pengalaman Ibu*  
*Manfaat Perawatan nifas*  
*Adat Istiadat*

**Abstract.** In Bone, there are still many mothers who do post-partum care based on culture and customs, especially in Manurunge Village, Ulaweng District, Bone Regency. Culture or habit is one that affects the health status of the postpartum care carried out. The purpose of this study was to explore in depth the mother's experience, benefits, and customs in postpartum care in Ulaweng District, Bone Regency. A qualitative study with a descriptive phenomenological approach was conducted with in-depth interviews with 10 participants obtained by purposive sampling. Transcription was analyzed using content analysis to identify categories and themes. This study found experience in postpartum care. Knowledge of postpartum care, Mabekking belly tradition (tying cloth on the stomach after giving birth), the tradition of drinking herbal medicine after giving birth, the tradition of taking a warm bath after giving birth, the tradition of not leaving the house before 40 days after giving birth, the tradition of waking the child using palm leaves, -Things that are prohibited during breastfeeding (consuming hot and cold foods). The benefits of postpartum care include traditional family planning, the skin becomes beautiful and clean, and the body becomes thin. Customs in postpartum care are part of the traditions, heredity and culture of the local area. Wherever they are, there will be separate customs from the area that have become part of the culture in postpartum care. This culture can be modified or changed in traditional nursing practice which can affect the culture of healthy living behavior.

**Abstrak.** Bone masih banyak para ibu melakukan perawatan pasca postpartum berdasarkan budaya dan adat istiadat khususnya di Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Budaya atau kebiasaan merupakan salah satu yang mempengaruhi status kesehatan dari perawatan nifas yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman ibu, manfaat, dan adat-istiadat dalam perawatan nifas di Kecamatan Ulaweng

---

Kabupaten Bone. Sebuah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif dilakukan dengan wawancara mendalam pada 10 orang partisipan yang didapatkan dengan purposive sampling. Transkripsi dianalisis dengan menggunakan content analisis untuk mengidentifikasi kategori dan tema. Penelitian ini menemukan pengalaman dalam perawatan nifas. Pengetahuan tentang perawatan masa nifas, Tradisi Mabekeng perut (Mengikatkan kain pada perut setelah melahirkan), tradisi minumjamu setelah melahirkan, tradisi mandi air Hangat setelah melahirkan, tradisi tidak keluar rumah sebelum 40 hari setelah melahirkan, Tradisi membangunkan anak dengan menggunakan daun lontar, Hal-hal yang menjadi larangan selama menyusui (mengkonsumsi makanan yang panas dan Dingin). Manfaat perawatan nifas meliputi KB tradisional, kulit menjadi cantik dan bersih, serta badan menjadi kurus. Adat istiadat dalam perawatan nifas merupakan bagian dari tradisi, keturunan dan budaya dari daerah setempat. Dimanapun mereka berada, akan ada adat istiadat tersendiri dari daerah yang sudah menjadi bagian dari budaya dalam perawatan nifas. Budaya tersebut dapat dilakukan dengan dimodifikasi atau diubah dalam praktik keperawatan tradisional yang dapat mempengaruhi terhadap budaya perilaku hidup sehat. Kata kunci: Pengalaman ibu, manfaat, adat istiadat

---

PENERBIT : LPPM INSTITUT SAINS DAN KESEHATAN BONE  
Email: lppmiskb@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan persoalan tentang seksualitas dan reproduksi yang terkait dengan pelayanan pemeriksaan kehamilan, proses persalinan, dan pengobatan pasca persalinan. Angka kematian ibu dan angka kematian bayi merupakan indikator kesehatan reproduksi di mana di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Penelitian sebelumnya diketahui bahwa faktor budaya dan sosial demografi berpengaruh terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi. (Chriswardani Suryawati, n.d.)

Masa nifas atau postpartum adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Setelah masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti sebelum hamil. Selama masa nifas perlu mendapat perhatian lebih dikarenakan angka kematian ibu 60% terjadi pada masa nifas. Dalam angka kematian ibu (AKI) adalah penyebab banyaknya wanita meninggal dari suatu penyebab kurangnya perhatian pada wanita postpartum (Dewi Maritalia, 2012)

Masa nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Dari berbagai pengalaman dalam menanggulangi kematian ibu dan bayi di banyak negara, para pakar kesehatan menganjurkan upaya pertolongan difokuskan pada periode intrapartum. Upaya ini terbukti telah menyelamatkan lebih dari separuh ibu bersalin dan bayi baru lahir yang

disertai dengan penyulit proses persalinan atau komplikasi yang mengancam keselamatan jiwa. Namun, tidak semua intervensi yang sesuai bagi suatu negara dapat dengan serta merta dijalankan dan memberi dampak menguntungkan bila diterapkan di negara lain. Asuhan kebidanan yang diberikan oleh seorang pemberi pelayanan kebidanan sangat memengaruhi kualitas asuhan yang diberikan dalam tindakan kebidanan seperti upaya pelayanan antenatal, intranatal, postnatal, dan perawatan bayi baru lahir. Sebagai seorang bidan profesional, bidan perlu mengembangkan ilmu dan kiat asuhan kebidanan yang salah satunya adalah harus mampu mengintegrasikan model konseptual, khususnya dalam pemberian asuhan kebidanan ibu pada masa nifas.(Saleha,2013)

WHO mencatat hampir 800 (99%) wanita meninggal setiap hari akibat komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan dan terjadi di negara-negara berkembang. Dari laporan WHO pada tahun 2018 angka kematian ibu tergolong tinggi yaitu 420 per 100.000 kelahiran hidup, bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan.(Kemenkes RI, 2020)

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone pada tahun 2018 jumlah ibu nifas sebanyak 13.666 orang (92,30%), pada tahun 2019 sebanyak 13.015 orang (89,70%). Sedangkan pada tahun 2020 jumlah ibu nifas sebanyak 13.187 orang (90,89%), (Dinas Kesehatan Kab.Bone, 2021)

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Ulaweng, pada tahun 2018 jumlah ibu nifas sebanyak 354 orang (71,5%), pada tahun 2019 jumlah ibu nifas sebanyak 419 orang (86,93%). Sedangkan pada tahun 2020 jumlah ibu nifas sebanyak 383 orang (79,30%)(Rekam medik UPT Puskesmas Ulaweng, 2021)

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu post partum, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Andhra Pradesh pada 100 orang ibu post partum di daerah Tirupati. Dari hasil penelitiannya di dapatkan banyak kepercayaan dan keyakinan budaya perawatan ibu post partum, di

antaranya pembatasan asupan cairan, makanan di batasi dan hanya boleh makan sayur-sayuran, tidak boleh mandi, diet makanan, tidak boleh keluar rumah, menggunakan alas kaki, menggunakan gurita, tidak boleh tidur di siang hari bahkan mereka meyakini kolustrum tidak baik untuk anak<sup>(Rahayu1 et al., 2017)</sup>

Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berpikir. Perubahan sosial dan budaya bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat hubungannya, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan (Iqbal, 2012)

Budaya perawatan masa nifas Di Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng, Pantangan meninggalkan rumah sebelum masa nifas 40 Hari, Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, perawatan yang diberikan paska melahirkan di antaranya masih ada yang menggunakan budaya masa nifasnya. Masyarakat masih mempercayai adanya beberapa pantangan makanan bagi ibu nifas, setelah melahirkan ibu dimandikan dipagi hari diberikan ramuan daun-daunan, setelah mandi diberikan pengikat dibagian perut, ibu tidak boleh keluar rumah selama 40 hari dan masih banyak perawatan lainnya yang diberikan setelah melahirkan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh nilai, adat istiadat, kepercayaan dan sikap dari masyarakat yang menjadi faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor budaya dalam perawatan ibu nifas di Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kab. Bone

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Desa Manurunge Kec. Ulaweng Kab. Bone, dimana terdapat 10 informan, adapun teknik penarikan sampel menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dimana terdapat kriteria inklusi Ibu Nifas yang bersedia diwawancarai, Bidan Desa yang bersedia di Wawancarai dan merupakan warga Desa Manurunge adapun kriteria eksklusi Ibu nifas yang tidak bersedia memberikan keterangan, bukan merupakan warga Desa manurunge, dan Bidan Desa yang tidak bersedia terlibat dalam penelitian ini. Pengumpulan data Melakukan observasi, Wawancara dan dokumentasi. Adapun

analisis Data pada penelitian Kualitatif menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan penarikan Kesimpulan (Ari Setiawan, 2013)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil Analisa Data didapatkan Tiga tema yaitu 1) Pengalaman ibu setelah melahirkan, 2) Manfaat perawatan Masa Nifas, 3) Adat Istiadat

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Pengetahuan tentang perawatan masa nifas**

Mayoritas ibu di Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng mengetahui mengenai perawatan masa nifas. Perawatan masa nifas sangat penting dilakukan untuk Menjaga kesehatan ibu dan bayi baik fisik maupun psikologis. Masa nifas/menyusui merupakan masa yang tidak kalah pentingnya dengan kehamilan, karena kehidupan bayi masih sangat bergantung pada ibunya. Perawatan masa nifas yang dilakukan oleh ibu nifas di Manurunge terdapat beberapa yang bermanfaat dan ada pula yang tidak memberikan manfaat sehingga dalam hal ini Bidan Desa sebaiknya memberikan penjelasan secara rasional sehingga warga Desa Manurunge menghilangkan kebiasaan yang tidak memberikan manfaat tersebut pada perawatan masa nifas tersebut. Sehingga proses masa nifas berlangsung normal.

#### **2. Tradisi Mabekkeng (Mengikatkan kain pada perut setelah melahirkan)**

Masyarakat Desa Manurunge dalam perawatan masa nifas masih melakukan tradisi mabekkeng (mengikatkan kain pada perut) yang tujuannya untuk memperlancar dan memperbanyak Air Susu Ibu (ASI). Biasanya kain yang digunakan dari kerudung atau dari selendang yang terbuat dari sutera. Dalam pandangan kesehatan bengkung atau stagen terbuat dari kain yang sangat panjang, yang dipakai dengan cara melilitkannya ke perut ibu dengan kencang. Adapun gunanya yaitu mempercepat ukuran perut kembali ke ukuran semula setelah melahirkan. Namun sekarang menggunakan bengkung atau stagen sudah tidak dianjurkan karena pemakaiannya yang membalut perut ibu terlalu kencang sehingga dapat membuat ibu kesulitan untuk bergerak dan kesulitan untuk bernafas, dan terutama pada ibu yang melalui proses operasi tidak dianjurkan untuk menggunakan bengkung atau stagen karena bekas luka jahitan operasi bisa terbuka kembali. Sekarang ibu lebih di anjurkan untuk melakukan senam nifas setelah persalinan dengan menekan pada latihan pernafasan dan perut. Senam ini juga jauh lebih bermanfaat dalam mengembalikan kekencangan perut setelah bersalin, dengan cara yang sehat dan tentunya tidak menyiksa ibu, dan untuk proses meningkatkan jumlah ASI

pada ibu nifas disarankan untuk mengkonsumsi kacang-kacangan dan minum Air Putih yang banyak sehingga produksi ASI meningkat.

### **3. Tradisi minumjamu setelah melahirkan**

Masyarakat Desa Manurunge berkaitan dengan mengkonsumsi jamu setelah persalinan sudah tidak dilakukan. Karena mereka sadar bahwa minum obat-obatan selain dengan resep dokter akan menimbulkan dampak bagi ibu dan bayinya. Dalam pandangan kesehatan obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang terbuat dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (Galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan. Berdasarkan keputusan kepala Badan POM RI No. HK. 00.05.4.2411 tentang ketentuan, pokok obat bahan alami alam Indonesia jamu (Empirical based herbal medicine) adalah obat tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman diolah secara tradisional dalam bentuk serbuk, pil, atau cairan. Adapun manfaat jamu bagi ibu nifas yaitu untuk mengencangkan otot-otot perut yang kendur, memperlancar ASI, memulihkan stamina, dan membantu mempercepat pengeluaran darah nifas, membantu pemulihan luka dan membantu proses pengurutan rahim ke ukuran semula, akan tetapi ibu nifas tidak boleh mengkonsumsi jamu sembarangan tanpa anjuran bagi dokter karena bagi ibu yang memiliki gangguan fungsi hati seperti Hepatitis B atau pernah mengalami sakit kuning tidak dibolehkan mengkonsumsi jamu, karena metabolisme semua obat-obatan berlangsung diorgan hati, sehingga memberi beban tambahan pada hati.

### **4. Tradisi mandi air Hangat setelah melahirkan**

Masyarakat Desa Manurunge berkaitan dengan tradisi mandi air hangat masih dilakukan masyarakat karena sudah menjadi anjuran keluarga dan tenaga kesehatan yang bertujuan agar organ-organ vital setelah melahirkan cepat sembuh dan kering. Dalam pandangan kesehatan berendam di bak mandi dengan air hangat setelah melahirkan bisa menjadi semacam terapi. Air yang hangat bisa menenangkan otot yang tegang, membantu pemulihan episiotomi, dan mengurangi pembengkakan di daerah anus dan mencegah infeksi.

### **5. Tradisi tidak keluar rumah sebelum 40 hari setelah melahirkan**

Masyarakat Desa Manurunge berkaitan dengan tradisi tidak keluar rumah sebelum 40 hari setelah melahirkan masih dilakukan sebagian besar masyarakat. Karena sebagian masyarakat percaya sebelum 40 hari ibu menyusui masih berbau darah serta anak tidak boleh keluar karena masih rentang dengan gangguan-gangguan makhluk halus. Berdasarkan pandangan medis tidak dibenarkan dalam teori kesehatan ibu nifas dilarang keluar rumah selama < 40 hari. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang sudah melahirkan diharapkan bisa menggerakkan

atau beraktivitas secara bertahap (Mobilisasi dini) agar proses penyumbuhan involusi uteri berlangsung dengan cepat dan proses masa nifas berlangsung normal

#### **6. Tradisi membangunkan anak dengan menggunakan daun lontar**

Masyarakat Desa Manurunge berkaitan dengan tradisi membangunkan anak dengan Daun Lontar sudah tidak dilakukan karena masyarakat sudah tidak percaya dengan hal itu. Karena mereka sadar kalau anak bayi lapar pasti akan bangun. Dokter anak mengatakan bahwa nutrisi bayi harus terpenuhi dengan cara menyusui bayi secara ondemend yaitu pemberian ASI pada setiap 2 jam. Jadi ketika bayi tidur lewat daripada 2 jam maka dapat dibangunkan untuk disusui.

#### **7. Hal-hal yang menjadi larangan selama menyusui**

Masyarakat Desa Manurunge hal-hal yang menjadi larangan selama kehamilan yakni dilarang mengangkat beban berat, Berdasarkan pandangan medis bahwa ibu dalam masa nifas tidak dibolehkan untuk mengangkat beban berat, alasannya karena kondisi rahim belum sepenuhnya pulih, dan otot rahim akan tegang saat digunakan untuk mengangkat beban berat, dan dapat menyebabkan pendarahan dan dapat mengakibatkan payudara menjadi bengkak sehingga terjadi abses payudara atau Bendungan Asi, dilarang mengkonsumsi makanan yang pedis dengan anggapan nanti anaknya nakal sedangkan berdasarkan evidence based dapat menimbulkan gas yang tidak baik untuk produksi air susu ibu sehingga dapat mengakibatkan Diare Pada bayi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari manfaat perawatan nifas berdasarkan culture yang dilakukan partisipan didapatkan bahwa hal ini terdapat dampak positif dan Negatif, perawatan masa nifas yang memberikan manfaat hal tersebut bisa dilanjutkan dalam perawatan tersebut namun perawatan yang tidak memberikan manfaat hal ini bisa diluruskan dengan memberikan penyuluhan kepada ibu maupun keluarga tentang dampak yang ditimbulkan apabila perawatan nifas tetap dilakukan akan membahayakan baik Ibu maupun bayinya, didapatkan adat istiadat dari daerah setempat tidak bisa dipisahkan dari budaya perawatan nifas, karena dimanapun mereka berada akan ada adat istiadat tersendiri dari daerah tersebut, yang tanpa terkecuali semua masyarakat juga mengikuti hal-hal tersebut karena bagi mereka itu harus dilakukan.

## SARAN

Diharapkan bidan dalam melakukan Perawatan masa nifas memberikan pelayanan yang yang bermanfaat sesuai dengan hasil evidence based perawatan masa nifas dengan tetap mempertahankan perawatan masa nifas yang memperhatikan culture yang memberikan manfaat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyelesaian penelitian ini, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, Pimpinan Institut Sains dan Kesehatan Bone dan jajarannya, beserta Bidan Desa Manurunge, kepala Puskesmas Ulaweng dan Warga Desa Manurunge atas partisipasinya dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Setiawan. (2013). *Metodelogi Penelitian Kebidanan*. Muha Medika.
- Chriswardani Suryawati. (N.D.). *Faktor Sosial Budaya Dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan Dan Pasca Persalinan*.
- Dewi Maritalia. (2012). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui* (Dewi Maritalia). Pustaka Belajar.
- Dinas Kesehatan Kab.Bone. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kab.Bone*.
- Iqbal. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar Kebidanan* (C. N. M. I. Mw Iqbal, Ed.). Egc.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Rahayu<sup>1</sup>, I. S., Hasballah, K., & Keperawatan, <sup>1</sup>magister. (2017). *Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas Cultural Factors In Treatment In The Postpartum Mother*. 5, 1.
- Rekam Medik Upt Puskesmas Ulaweng. (2021). *Data Puskesmas Ulaweng*.
- Saleha. (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas* (Saleha, Ed.). Fitramaya.